

PENDEKATAN HOLISTIK DAN ADAPTIF DALAM PERANCANGAN RUMAH TINGGAL UNTUK PENGHUNI INTROVERT

Muchammad Kiemas Ichwanan

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300220101@student.umc.ac.id

Nur Rahmawati Syamsiyah

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
nrs262@ums.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi strategi perancangan arsitektural untuk rumah tinggal yang مخصوصkan bagi penghuni dengan kepribadian introvert, melalui studi kasus proyek renovasi "E-House" di Perumahan Bumi Banten Indah (BBI), Serang. Di tengah homogenitas desain perumahan subsidi di Indonesia yang sering mengabaikan variabilitas kebutuhan psikologis penghuni, penelitian ini menyoroti urgensi pendekatan holistik yang mengintegrasikan psikologi lingkungan dengan rekayasa spasial. Fokus utama adalah bagaimana adaptasi struktural pada dua kavling subsidi yang digabungkan secara memanjang (back-to-back) dapat menciptakan restorative niche atau ceruk pemulihan. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, artikel ini menganalisis penerapan zonasi ketat antara area servis, kantor, dan privat; penggunaan dinding mandiri (independent wall) untuk isolasi akustik; serta perancangan foyer sebagai ruang transisi psikologis. Temuan menunjukkan bahwa intervensi desain yang responsif terhadap kebutuhan privasi, kontrol sensorik, dan mitigasi konflik sosial seperti penempatan gerbang belakang di sisi kanan untuk menghindari friksi dengan tetangga secara signifikan meningkatkan kesejahteraan mental penghuni. Transformasi ini menawarkan wawasan baru mengenai fleksibilitas arsitektur "rumah tumbuh" dalam mengakomodasi spektrum kepribadian yang beragam.

KEYWORDS:

Arsitektur Introvert, Adaptif, Restorative Niche, Zonasi

PENDAHULUAN

Arsitektur, dalam esensi paling fundamentalnya, adalah tentang penciptaan ruang perlindungan. Namun, dalam konteks pembangunan perumahan massal (*mass housing*) di negara berkembang seperti Indonesia, definisi perlindungan sering kali direduksi sebatas perlindungan fisik dari cuaca dan intrusi kriminal semata. Aspek perlindungan psikologis kerap terpinggirkan demi efisiensi biaya. Padahal, integrasi antara psikologi lingkungan dengan *neurodesign* sangat penting untuk memahami bagaimana elemen fisik memediasi respons otak terhadap stimulus lingkungan (Auernhammer, 2021). Fenomena ini menghadirkan tantangan signifikan bagi individu dengan tipe kepribadian introvert, yang secara biologis memiliki sensitivitas lebih tinggi terhadap stimulus eksternal dan membutuhkan

lingkungan dengan tingkat gairah (*arousal*) yang rendah untuk berfungsi secara optimal.

Di kawasan penyangga ibu kota seperti Serang, Banten, ledakan urbanisasi telah memicu proliferasi perumahan bersubsidi. Perumahan Bumi Banten Indah (BBI) merupakan representasi tipikal dari fenomena ini, di mana ribuan unit rumah dibangun dengan konfigurasi deret (*row housing*), kepadatan tinggi, dan dinding pemisah (*party wall*) yang tipis. Bagi penghuni introvert, konfigurasi ini sering kali menjadi sumber stres kronis. Kebocoran akustik dari tetangga, minimnya batas teritorial yang jelas, dan ketiadaan ruang transisi yang memadai memaksa penghuni untuk terus-menerus berada dalam keadaan "siaga sosial", menghambat proses pemulihan energi mental yang krusial bagi kesejahteraan mereka.

Konsep "Rumah adalah Istana" menjadi paradoks ketika dinding rumah tidak mampu

membendung intrusi suara tetangga atau ketika tata letak ruang memaksa penghuni untuk berinteraksi dengan tamu di jantung area privat mereka. Ketidaksesuaian antara desain fisik lingkungan binaan dengan kebutuhan psikologis penghuni ini dapat memicu apa yang disebut sebagai *environmental stress*, yang bermanifestasi dalam bentuk kelelahan mental, iritabilitas, dan penarikan diri sosial yang ekstrem. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan perancangan yang tidak hanya adaptif terhadap kondisi fisik tapak, tetapi juga holistik dalam merespons profil psikologis penghuni. Pendekatan holistik ini mencakup integrasi antara rekayasa teknis (seperti isolasi akustik), penataan spasial yang hierarkis, serta manajemen teritorial untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental secara menyeluruh.

Penelitian ini bertujuan untuk membedah strategi perancangan "E-House", sebuah proyek renovasi radikal di Perumahan BBI Serang. Proyek ini unik karena berangkat dari *terms of reference* (TOR) klien yang sangat spesifik dan berpusat pada introversi: keinginan untuk memiliki zonasi yang tegas antara fungsi servis, kantor (publik), dan privat; kebutuhan akan isolasi akustik mutlak melalui dinding yang tidak berdempetan; serta strategi sirkulasi yang meminimalkan potensi konflik sosial dengan tetangga.

E-House berdiri di atas dua kavling subsidi yang digabungkan secara memanjang (*back-to-back merger*), menciptakan tipologi lahan yang dalam (*deep plan*) dengan dua muka jalan (fasad ganda). Kondisi eksisting ini menawarkan tantangan sekaligus peluang. Tantangannya terletak pada bagaimana memasukkan cahaya dan udara ke tengah bangunan yang memanjang, sementara peluangnya adalah kemampuan untuk menciptakan stratifikasi privasi yang berlapis, dari zona publik di depan hingga zona servis di belakang, dengan "suaka" privat yang terlindungi di tengahnya.

Melalui analisis mendalam terhadap E-House, artikel ini tidak hanya mendokumentasikan sebuah proses desain, tetapi juga menawarkan kerangka kerja teoretis dan praktis bagi arsitek dan

pengembang dalam merancang hunian yang inklusif bagi spektrum kepribadian neuro-diverse. Bagaimana prinsip-prinsip *restorative niche* diterjemahkan ke dalam elemen arsitektural nyata seperti *independent wall*, *double foyer*, dan zonasi servis terpisah? Melalui studi kasus E-House, akan dianalisis bagaimana desain bangunan mampu memediasi interaksi sosial dan mereduksi gangguan lingkungan pada tipologi perumahan dengan dinding pemisah bersama (*party wall*). Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan dijawab dalam pembahasan berikut.

TINJAUAN PUSTAKA

Psikologi Lingkungan dan Arsitektur Introvert

Pemahaman mengenai introversi dalam desain arsitektur harus melampaui stereotip perilaku antisosial. introvert memiliki tingkat gairah kortikal (*cortical arousal*) dasar yang tinggi, sehingga mereka cenderung menghindari stimulus eksternal tambahan untuk mencegah *overstimulation*. Sebaliknya, ekstrovert memiliki gairah dasar yang rendah dan mencari stimulus eksternal untuk mencapai tingkat optimal. Implikasi arsitekturalnya sangat mendalam: Ruang untuk introvert harus dirancang sebagai instrumen 'pengurangan beban sensorik' melalui kontrol penuh terhadap privasi dan stimulasi visual guna meminimalkan stres lingkungan (Andrede, 2023; Setyaningsih & others, 2024)

Konsep Restorative Niche menjadi landasan teoretis utama. *Restorative niche* adalah tempat fisik atau temporal di mana seseorang dapat kembali ke "diri biologis" mereka dan memulihkan sumber daya kognitif setelah beradaptasi dengan tuntutan dunia luar. Dalam konteks rumah tinggal, ini berarti penciptaan ruang-ruang yang memungkinkan penghuni untuk memiliki kontrol penuh atas privasi visual dan akustik.

Zonasi dan Privasi dalam Hunian

Privasi, bukanlah isolasi total, melainkan "kontrol selektif terhadap akses diri" (*selective control of access to the self*). Kegagalan dalam mencapai tingkat privasi yang diinginkan akan mengakibatkan *crowding* (merasa sesak) atau

isolasi sosial. Dalam desain hunian, privasi dicapai melalui hierarki zonasi (publik, semi-privat, privat) dan penggunaan elemen transisi. Penerapan zonasi yang rigid dan hierarki privasi yang jelas terbukti sangat efektif dalam mengakomodasi transformasi ruang pada hunian bersubsidi di Indonesia (Harani & Azizah, 2022). Konsep *open plan* yang populer dalam arsitektur modern sering kali kontraproduktif bagi introvert karena menghilangkan batas visual dan akustik, membuat mereka merasa terus-menerus "diawasi" atau terpapar. Sebaliknya, pendekatan desain yang lebih terkompartmentalisasi (*cellular*) atau zonasi yang dipisahkan oleh ruang penyangga (*buffer zones*) lebih efektif dalam menciptakan rasa aman psikologis.

Teritorialitas dan Defensible Space di Lingkungan Padat

Di perumahan subsidi Indonesia yang padat, konflik sering muncul akibat kaburnya batas antara ruang privat (rumah) dan ruang publik (jalan), seperti masalah parkir di bahu jalan atau penggunaan dinding bersama.

Penerapan *defensible space* bagi penghuni introvert bertujuan untuk meminimalkan "interaksi yang dipaksakan" (*forced interaction*). Interaksi dengan tetangga yang terjadi karena kebetulan yang tidak diinginkan (misalnya berpapasan saat membuang sampah atau mengambil paket) dapat menjadi beban kognitif. Desain yang menyediakan akses alternatif atau *service entrance* yang terpisah dapat menjadi solusi spasial untuk mengelola interaksi sosial ini.

Akustik Dinding Mandiri (Independent Wall)

Salah satu kelemahan fatal dari tipologi *row house* atau *terraced house* adalah penggunaan *party wall* (dinding bersama). Secara struktural efisien, namun secara akustik menjadi jembatan transmisi suara (*flanking transmission*). Suara udara (*airborne noise*) seperti percakapan dan suara struktur (*structure-borne noise*) seperti langkah kaki atau ketukan dapat merambat dengan mudah melalui dinding bata tunggal setebal 10-15 cm yang umum digunakan di Indonesia.

Solusi teknis untuk masalah ini adalah Independent Wall System atau sistem dinding mandiri. Prinsipnya adalah menciptakan diskontinuitas struktural (*decoupling*) dengan membangun dinding kedua yang terpisah dari dinding utama, menyisakan celah udara (*air gap*) yang diisi dengan material isolasi. Sistem ini menciptakan efek "ruang di dalam ruang" (*room within a room*), yang secara drastis meningkatkan *Sound Transmission Class* (STC). Sistem ini memberikan ketenangan yang didambakan penghuni introvert dengan memutus transmisi suara struktural yang umum terjadi pada perumahan deret di kawasan padat (Amalia, 2023). Implementasi dinding mandiri terbukti efektif meningkatkan indeks isolasi suara pada proyek renovasi (Ramadhan, 2025).

Transformasi Rumah Subsidi dan Adaptabilitas

Perumahan subsidi di Indonesia dirancang dengan konsep "Rumah Inti Tumbuh", yang mengantisipasi pengembangan bertahap melalui konsep rumah tumbuh yang berkelanjutan pada hunian bersubsidi (Sari & Winandari, 2022). Namun, adaptasi yang dilakukan penghuni sering kali bersifat reaktif dan parsial, tanpa mempertimbangkan kualitas lingkungan jangka panjang seperti pencahayaan alami dan sirkulasi udara. Penggabungan dua kavling (*lot consolidation*) adalah strategi adaptasi tingkat lanjut yang jarang dibahas secara komprehensif. Dalam konteks lahan memanjang (*deep plan*), tantangan utamanya adalah menghindari 'zona mati' di tengah bangunan yang gelap. Pengaturan pencahayaan alami dan ventilasi pada perancangan rumah dengan tapak yang dalam menjadi penentu utama dalam menciptakan kenyamanan lingkungan internal bagi penghuni (Fitri, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk membedah transformasi "E-House". Secara spesifik,

penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana arsitektur dapat berperan sebagai mediator konflik sosial dalam konteks perumahan dengan kedekatan fisik yang tinggi?
2. Bagaimana prinsip *restorative niche* diterjemahkan ke dalam elemen fisik seperti *independent wall*, *double foyer*, dan zonasi terpisah pada lahan perumahan subsidi?

Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah membedah fenomena desain yang berangkat dari profil psikologis dan kebutuhan spesifik pengguna secara mendalam. Objek penelitian adalah proyek renovasi "E-House" yang berlokasi di Perumahan Bumi Banten Indah (BBI), Serang, Banten.

Data penelitian dikumpulkan melalui dua sumber utama:

1. Data Primer: Diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan klien untuk mengeksplorasi *Terms of Reference* (TOR) yang spesifik, meliputi keinginan akan zonasi yang tegas (area servis, kantor, dan privat), kebutuhan isolasi akustik mutlak, serta strategi mitigasi konflik sosial dengan tetangga.
2. Data Sekunder: Berupa dokumen teknis perancangan yang mencakup *site plan*, denah lantai 1 dan lantai 2, serta visualisasi render tiga dimensi untuk menganalisis penerapan fisik dari konsep psikologi lingkungan.

Analisis data dilakukan dengan membedah transformasi tapak dari penggabungan dua kavling subsidi yang diposisikan secara memanjang atau *back-to-back merger*. Analisis spasial difokuskan pada bagaimana luasan total bangunan sebesar 186 m² dikonfigurasi untuk menciptakan *restorative niche* melalui elemen arsitektural seperti *independent wall*, *double foyer*, dan zonasi servis yang terpisah guna mengurangi beban sensorik penghuni.

HASIL PENELITIAN

Profil Tapak dan Transformasi Tipologi Rumah Subsidi

E-House berlokasi di Perumahan Bumi Banten Indah (BBI), Sepang No. 20, Taktakan, Kota Serang.



Gambar 1. Lokasi E House
(Sumber : Google Maps, 2025)

Proyek ini merupakan transformasi dari dua unit rumah subsidi standar yang digabungkan secara memanjang (*back-to-back*). Penggabungan ini menghasilkan konfigurasi site yang unik dengan total panjang lahan 15,70 m dan lebar total 11,85 m (termasuk area taman samping).



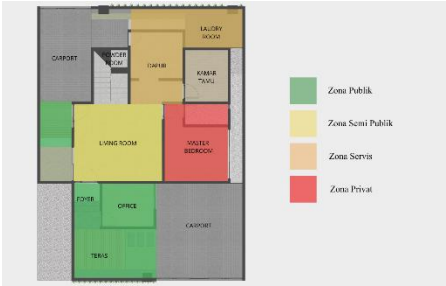
Gambar 2. Situasi E House
(Sumber : Dokumen Penulis, 2025)

Transformasi ini menghasilkan total luas bangunan sebesar 186 m², yang terbagi menjadi dua lantai:

- Lantai 1: Memiliki luas 109,6 m².
- Lantai 2: Memiliki luas 76,4 m².

Strategi Zonasi dan Hierarki Privasi Introvert

Sesuai dengan kebutuhan klien (TOR), perancangan menekankan pada zonasi yang sangat tegas untuk mengakomodasi profil psikologis penghuni yang introvert.



Gambar 3. Zoning E House
(Sumber : Dokumen Penulis, 2025)

Pembagian ruang dibagi menjadi tiga zona utama:

1. Zona Kantor (Depan): Sebagai area kerja klien yang bersifat semi-publik. Area ini digunakan untuk menerima tamu profesional maupun anggota keluarga. Tujuannya adalah membatasi interaksi luar agar tidak mengganggu ketenangan area privat di dalam rumah.
2. Zona Privat (Tengah): Terdiri dari ruang keluarga (living room) seluas 38 m² dan kamar utama seluas 18,5 m². Area ini terlindungi oleh ruang transisi untuk menjamin ketenangan maksimal.
3. Zona Servis (Belakang): Ditempatkan di sisi fasad belakang, mencakup area dapur (10 m²) dan laundry (6,7 m²).

Fasad Ganda dan Mitigasi Konflik Sosial

Akibat konsolidasi dua kavling yang membelakangi jalan, E-House memiliki dua fasad (depan dan belakang). Fasad belakang berfungsi strategis untuk menerima tamu non-formal, kurir paket, dan akses servis lainnya.

Menariknya, terdapat intervensi desain yang responsif terhadap dinamika sosial lingkungan sekitar:

- Posisi Gerbang Belakang: Berdasarkan hasil wawancara, gerbang area belakang ditempatkan di sebelah kanan. Keputusan ini diambil untuk menghindari konflik dengan tetangga yang sering memarkir kendaraan di area kiri lahan.
- Ruang Transisi (*Foyer*): Klien mewajibkan adanya *foyer* dan teras dengan area duduk di setiap akses masuk, baik depan maupun belakang. Area ini berfungsi sebagai *buffer*

psikologis yang krusial untuk mengelola ambang batas antara interaksi sosial luar dan ketenangan domestik (Handayani & Puspitasari, 2023).

Kemandirian Struktur dan Isolasi Akustik

Salah satu poin krusial dalam perancangan ini adalah penggunaan dinding mandiri (*independent wall*). Klien meminta agar dinding rumah tidak berdempetan dengan dinding tetangga untuk menghindari gangguan suara (*noise*) yang sering terjadi pada tipologi rumah deret. Strategi ini menciptakan celah udara yang berfungsi sebagai isolator akustik alami, mendukung terciptanya *restorative niche* yang tenang bagi penghuni.

Tabel Ringkasan Luas Ruang Lantai 1

No	Nama Ruang	Luas (m ²)
1	Living Room	38
2	Kamar Utama	18.5
3	Dapur	10
4	Office	7.5
5	Kamar Tamu	8.4
6	Foyer	4.4

(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Validasi Desain Berdasarkan Persepsi Calon Penghuni

Mengingat proyek E-House saat ini masih dalam tahap perancangan teknis, evaluasi kualitatif dilakukan melalui validasi desain terhadap persepsi calon penghuni. Berdasarkan hasil wawancara mendalam terkait simulasi denah dan model tiga dimensi, calon penghuni mengonfirmasi bahwa penerapan *independent wall* secara signifikan menjawab kekhawatiran mereka terhadap kebocoran akustik dari tetangga. Selain itu, strategi penggunaan *double foyer* divalidasi oleh calon penghuni sebagai elemen transisi yang krusial untuk memberikan rasa aman sebelum berinteraksi dengan dunia luar. Validasi ini menunjukkan bahwa meskipun

belum dihuni secara fisik, pendekatan holistik dalam desain E-House secara prediktif mampu memenuhi kebutuhan psikologis penghuni untuk menciptakan *restorative niche* yang efektif.

Reduksi Stimulus melalui Independensi Struktural

Implementasi *independent wall* pada E-House merupakan respon arsitektural langsung terhadap teori gairah kortikal (*cortical arousal*) Eysenck. Bagi penghuni introvert yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap stimulus eksternal, kebocoran akustik dari dinding bersama (*party wall*) pada perumahan subsidi standar sering kali menjadi sumber stres kronis. Keputusan untuk tidak mendempetkan dinding dengan tetangga menciptakan diskontinuitas struktural yang memutus transmisi suara (*flanking transmission*). Secara psikologis, hal ini berfungsi sebagai instrumen "pengurangan beban sensorik" (*sensory load reduction*), memberikan ketenangan absolut yang menjadi prasyarat bagi kesejahteraan mental kaum introvert. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian struktural bukan sekadar pilihan teknis, melainkan bagian dari pendekatan holistik untuk memitigasi gangguan sensorik dari lingkungan sekitar.

Stratifikasi Privasi sebagai *Restorative Niche*

Dalam kerangka pendekatan holistik, zonasi ketat yang memisahkan area servis, kantor, dan privat pada E-House menerapkan konsep "kontrol selektif terhadap akses diri". Penggunaan *double foyer* di setiap pintu masuk berfungsi sebagai ruang transisi psikologis yang krusial. Bagi introvert, ruang-ruang ini adalah "katup pengaman" yang mencegah intrusi sosial mendadak ke jantung area privat.

Area ruang keluarga di tengah bangunan, dengan luas 38 m², dirancang sebagai *restorative niche* atau suaka pemulihan di mana penghuni dapat kembali ke "diri biologis" mereka setelah beraktivitas di dunia luar. Penempatan zona privat yang terlindungi di tengah tipologi lahan memanjang (*deep plan*) menunjukkan bahwa arsitektur dapat memediasi kebutuhan akan kesendirian (*solitude*) sebagai sumber kreativitas dan regulasi emosi.

Manajemen Teritorial dan Mitigasi Konflik Sosial

Keputusan desain untuk menempatkan gerbang belakang di sisi kanan guna menghindari area parkir tetangga merupakan manifestasi nyata dari teori territoriality dan defensible space. Strategi ini merupakan upaya sadar untuk meminimalkan 'interaksi yang dipaksakan' melalui manajemen batas teritorial yang tegas guna mereduksi potensi gesekan sosial di pemukiman padat (Lestari, 2022).

Dengan menciptakan batas teritorial yang jelas dan memilih untuk "mengalah" secara spasial demi menghindari konflik sosial. Desain E-House berperan sebagai mediator sosial. Manajemen batas teritorial melalui elemen fisik terbukti mampu mereduksi potensi gesekan sosial di kawasan pemukiman padat (Lestari, 2022). Hal ini membuktikan bahwa lingkungan binaan di kawasan padat penduduk dapat dirancang sedemikian rupa untuk mengurangi friksi sosial dan meningkatkan rasa aman psikologis penghuninya.

Adaptabilitas Rumah Subsidi terhadap Neurodiversitas

Transformasi ini membuktikan bahwa konsep rumah tumbuh di perumahan subsidi dapat dioptimalkan secara holistik untuk memenuhi perubahan siklus kehidupan dan kebutuhan psikologis yang beragam (Wahyudi & Wijayanti, 2025). Penggabungan dua kavling (*lot consolidation*) memberikan kedalaman spasial yang dibutuhkan untuk menciptakan lapisan privasi yang kaku, sesuatu yang sulit dicapai pada unit subsidi tunggal yang terbatas. Transformasi ini menawarkan wawasan baru bagi pengembang bahwa standarisasi lahan tidak harus berarti standarisasi psikologis. Desain yang responsif terhadap spektrum kepribadian *neuro-diverse* terbukti dapat meningkatkan kualitas hidup secara signifikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil akhir menunjukkan bahwa klien merasa puas terhadap rancangan yang dihasilkan, khususnya pada aspek layout, fasad, dan zoning ruang yang telah sesuai dengan kebutuhan dan karakter pengguna.

Transformasi E-House membuktikan bahwa desain yang responsif terhadap neurodiversitas dapat diwujudkan melalui pendekatan zonasi yang kaku, kemandirian struktur dinding, dan manajemen teritorial yang strategis. Penggunaan dinding mandiri dan penciptaan ruang transisi berupa *foyer* efektif dalam mengurangi beban sensorik serta konflik sosial di lingkungan perumahan padat. Keberhasilan proyek ini menunjukkan bahwa fleksibilitas konsep "rumah tumbuh" dapat dioptimalkan melalui penggabungan kavling untuk memenuhi kebutuhan psikologis penghuni yang beragam. Arsitek dan pengembang disarankan untuk mulai mengintegrasikan prinsip psikologi lingkungan dalam perancangan hunian massal guna meningkatkan kesejahteraan mental penghuni. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang dari penggunaan dinding mandiri terhadap kenyamanan termal dan efisiensi biaya pada renovasi rumah subsidi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. (2023). Acoustic Comfort in Terraced Housing: Strategies for Noise Mitigation in Dense Residential Areas. *International Journal of Built Environment and Sustainability*, 10(2), 45–58.
- Andrede, M. (2023). Perancangan Ruang untuk Penyendiri: Fokus pada Privasi dan Kontrol Stimulus. *Jurnal STUPA (Sains, Teknologi, Tata Kota, Dan Arsitektur)*, 5(2), 1721–1732.
- Auernhammer, J. (2021). Neurodesign: The intersection between neuroscience, psychology, and design. *Frontiers in Built Environment*, 7.
- Fitri, A. N. (2021). The Role of Natural Light and Ventilation in Deep Plan Residential Design. *Journal of Sustainable Design and Built Environment*, 1.
- Handayani, S., & Puspitasari, P. (2023). Evaluasi Ruang Transisi (Foyer) sebagai Buffer Psikologis pada Hunian Kontemporer. *Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan (JUARA)*, 6(2), 110–125.
- Harani, A. R., & Azizah, A. N. (2022). Zonasi dan Hierarki Privasi pada Transformasi Rumah Subsidi di Indonesia. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 5(3), 345–356.
- Lestari, D. A. (2022). Manajemen Konflik Sosial melalui Batas Teritorial Spasial di Perumahan Massal. *Jurnal Pengembangan Kota*, 10(1), 88–97.
- Ramadhan, F. (2025). Independent Wall System: Efektivitas Isolasi Suara pada Renovasi Rumah Deret. *Jurnal Teknik Bangunan*, 14(1), 20–32.
- Sari, N. K., & Winandari, M. I. R. (2022). Penerapan Konsep Rumah Tumbuh pada Hunian Bersubsidi yang Berkelanjutan. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 6(1), 54–61.
- Setyaningsih, W., & others. (2024). The Impact of Interior Layout on Psychological Comfort of Introverted Residents in Urban Housing. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 13(2), 102–115.
- Wahyudi, M. H., & Wijayanti. (2025). Rumah Tumbuh sebagai Respons terhadap Perubahan Siklus Kehidupan Keluarga dalam Konteks Perumahan Subsidi. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 9(1), 79–86.